

PERBEDAAN PERAN KEPEMIMPINAN KELOMPOK TANI DAN EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN PETANI DI DESA BETTET DAN DESA NYALABU LAOK KEC.PAMEKASAN

Desi Maharani Agustini dan Desi Kurniati Agustina

¹⁾ Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pamekasan

²⁾ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Madura

Author email : Agustinidesi10@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan dibutuhkan dalam proses pemberdayaan karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggotanya guna mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan juga memiliki andil dalam mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan pemberdayaan terhadap anggota kelompok tani. Permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sejauh mana peran pemimpin dalam efektivitas pemberdayaan petani pada kelompok tani Sumber Murni 1 di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan dan kelompok tani Rukun Tani 2 di Desa Nyalabu Laok Kecamatan Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Sejauh mana hubungan kepemimpinan dengan efektivitas program pemberdayaan petani melalui kelompok tani, Untuk Mengetahui Sejauh mana hubungan faktor lingkungan dan faktor personal dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu di Desa Bettet , Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan dan di Desa Nyalabu Laok, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Semua data kuantitatif yang diperoleh dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2007 serta diolah menggunakan Program SPSS 20.0. for Windows. Pada pengujian tujuan penelitian, dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik Uji Korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan variabel yang diukur dengan skala ordinal dan Uji Korelasi *Chi Square* untuk melihat hubungan variabel yang diukur dengan skala nominal. Hasil dari penelitian ini adalah Peran kepemimpinan pada kelompok tani Rukun Tani 2 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peran kepemimpinan pada kelompok tani Sumber Murni 1. Faktor personal yang meliputi usia dan tingkat pendidikan menunjukkan hubungan nyata positif dengan proses pemberdayaan, sedangkan pengalaman bertani menunjukkan hubungan nyata negatif dengan proses pemberdayaan.

Kata Kunci: kepemimpinan, Pemberdayaan, Kelompok Tani

Abstract

The purpose of this study is to determine the extent of the relationship between leadership and the effectiveness of farmer empowerment programs through farmer groups, i.e., to determine the extent of the relationship between environmental factors and personal factors with the empowerment of farmer group members. This research was conducted in two locations, namely in Bettet Village, Pamekasan District, Pamekasan Regency and in Nyalabu Laok Village, Pamekasan District, Pamekasan Regency. The data obtained from the research were in the form of qualitative data and quantitative data. All quantitative data obtained were entered into Microsoft Excel 2007 and processed using SPSS 20.0. for Windows. In testing the research objectives, it was carried out using non-parametric statistics Spearman Rank Correlation Test to see the relationship between variables measured on an ordinal scale and Chi Square Correlation Test to see the relationship between variables measured on a nominal scale. The results of this study are that the leadership role in the Rukun Tani 2 farmer group is much higher than the leadership role in the Sumber Murni 1 farmer group. Personal factors including age and education level show a positive real relationship with the empowerment process, while farming experience shows a negative real relationship with the empowerment process.

Keywords: leadership, empowerment, farmer groups

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari kelompok tani yang diberdayakan. Pemimpin yang memiliki dorongan kepemimpinan yang baik akan mampu

mempengaruhi anggotanya untuk dapat terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan petani. Dinyatakan dalam Permentan Nomor 82 Tahun 2013 bahwa “pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok tani”.

Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Kementrian Pertanian). Kepemimpinan dibutuhkan dalam proses pemberdayaan karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggotanya guna mencapai tujuan bersama Andrew dan Dubrin (2006) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam memotivasi dan mengkoordinasi anggota kelompoknya. Untuk itu, dukungan kepemimpinan dalam tercapainya mencapai tujuan sangat dibutuhkan baik oleh kelompok taninya maupun oleh anggota kelompok taninya. Kepemimpinan dibutuhkan dalam proses pemberdayaan karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggotanya guna mencapai tujuan bersama Andrew dan Dubrin (2006) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kekuatan yang dinamis dalam memotivasi dan mengkoordinasi anggota kelompoknya. Untuk itu, dukungan kepemimpinan dalam tercapainya mencapai tujuan sangat dibutuhkan baik oleh kelompok taninya maupun oleh anggota kelompok taninya.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Sejauh mana hubungan kepemimpinan dengan efektivitas program pemberdayaan petani melalui kelompok tani, Untuk Mengetahui Sejauh mana hubungan faktor lingkungan dan faktor personal dengan keberdayaan anggota kelompok tani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi banyak kalangan, di antaranya bagi penentu kebijakan, dan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tani dan dalam melihat sejauh mana peranan pemimpin kelompok tani dalam mengayomi kelompok yang dipimpinya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu di Desa Bettet , Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan dan di Desa Nyalabu Laok, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian dilaksanakan di kelompok Tani Sumber Murni 1 Desa Bettet dan kelompok tani Rukun Tani 2 Desa Nyalabu Laok. Pemilihan kelompok tani pada kedua desa ini berdasarkan

informasi dari Balai Penyuluhan Pertanian Pamekasan bahwa kelompok tani Rukun Tani 2 merupakan kelompok tani yang sering dikunjungi untuk lokasi percontohan baik itu kunjungan dari pemerintah maupun dari kalangan akademisi sebagai lokasi penelitian dan sasaran pemberdayaan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara observasi, kuesioner, serta wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada responden maupun informan. Data sekunder diperoleh baik dari dokumen-dokumen tertulis di BPP Kec.Pamekasan, kelompok tani Sumber Murni 1 dan kelompok tani Rukun Tani 2. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Semua data kuantitatif yang diperoleh dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2007 serta diolah menggunakan Program SPSS 20.0. for Windows. Pada pengujian tujuan penelitian, dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametik Uji Korelasi Rank Spearman untuk melihat hubungan variabel yang diukur dengan skala ordinal dan Uji Korelasi Chi Square untuk melihat hubungan variabel yang diukur dengan skala nominal. Pada kualitatif, semua data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Sumber Murni 1 berdiri sejak tahun 2008 dengan komoditi utama adalah Pertanian dengan komoditas tanaman padi, jagung dan tembakau. Pada tahun 2008 kelompok tani Sumber Murni 1 memulai kegiatan sebagai pembudidaya padi, yaitu pertemuan rutin kelompok, kursus tani, demplot, sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). Kelompok tani Rukun Tani 2 sudah berdiri sejak tahun 2007 yang bertempat di Desa Nyalabu Laok Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Faktor Personal Anggota Kelompok Tani Usia

Secara umum usia petani tergolong pada kategori usia produktif, yaitu kisaran 15 sampai 64 tahun. Usia produktif petani (kisaran 15-64 tahun) pada kelompok tani Rukun Tani 2 lebih

tinggi dibandingkan dengan usia produktif petani pada kelompok tani Sumber Murni 1.

Pendidikan

Tingkat pendidikan pada petani di kelompok tani Sumber Murni 1 dan kelompok tani Rukun Tani 2 dinyatakan rendah. Pendidikan petani masih rendah yaitu hanya sampai tamat SD bahkan masih ada petani yang tidak tamat SD. tingkat pendidikan petani pada kelompok tani Sumber Murni 1 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tani Rukun Tani 2. Prosentase tingkat pendidikan dikedua kelompok tani disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. Prosentase Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	PoktanSR Murni 1 (%)	Poktan Rukun Tani 2 (%)
Rendah	35.72	67.86
Sedang	57.14	32.14
Tinggi	7.14	0.00
Total	100.00	100.00

Luas Lahan

Luas lahan petani pada kedua kelompok tani tergolong sempit. Luas lahan yang dimiliki petani dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori sempit (rendah) jika petani memiliki luas lahan kurang dari 9 000 m², cukup luas (sedang) jika petani memiliki luas lahan kisaran 9 000 sampai 16 000 m², dan sangat luas (tinggi) jika petani memiliki luas lahan lebih dari lebih dari 16 000 m². Luas lahan petani sempit tergolong tinggi pada petani di kelompok tani Rukun Tani 2 dari pada kelompok tani Sumber Murni 1. Petani yang mempunyai lahan cukup luas, yaitu lebih tinggi pada kelompok tani Sumber Murni 1 dibandingkan dengan kelompok tani Rukun Tani 2.

Status Kepemilikan Lahan

Secara umum petani mempunyai lahan untuk usaha tani dengan status lahan milik sendiri, namun ada juga petani yang tidak memiliki lahan. Petani yang tidak memiliki lahan bukan berarti tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan usahatani. Melihat kondisi di lapangan bahwa status lahan milik petani pada kelompok tani Sumber Murni 1 lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang berstatus milik petani pada kelompok tani Rukun Tani 2.

Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman petani dalam berusaha tani menunjukkan perbedaan antara petani pada kelompok tani Sumber Murni 1 dan petani pada kelompok tani Rukun Tani 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani pada kelompok tani Rukun Tani 2 dalam berusaha tani tergolong tinggi dibandingkan kelompok tani Sumber Murni 1. Kemudian pengalaman usaha tani yang tergolong rendah (kurang dari 26 tahun) lebih tinggi pada kelompok tani Sumber Murni 1 dibandingkan dengan petani pada kelompok tani Rukun Tani 2. Prosentase Pengalaman Usaha Tani dikedua kelompok tani disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. Prosentase Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman Usaha Tani	Poktan Sumber Murni 1 (%)	Poktan Rukun Tani 2 (%)
Rendah	53.57	35.72
Sedang	32.14	32.14
Tinggi	14.29	32.14
Total	100.00	100.00

Peran Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola kelompok taninya. Peran pemimpin kelompok meliputi kemampuan pemimpin dalam memberikan arahan dan tuntunan bagi anggota kelompoknya, mampu memfasilitasi agar tercapai tujuan, mampu mendinamiskan para anggota untuk aktif, dan mampu dalam menampung aspirasi anggota kelompoknya. Peran kepemimpinan pada kelompok tani Rukun Tani 2 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peran kepemimpinan pada kelompok tani Sumber Murni 1.

Hal ini disebabkan karena kondisi pemimpin pada kedua kelompok tani sangat berbeda. Pemimpin kelompok tani Rukun Tani 2 konsen pada pekerjaan dibidang pertanian dan memiliki banyak waktu luang dalam berusaha tani, sedangkan pemimpin pada kelompok tani Sumber Murni 1 dinilai kurang konsen tidak konsen terhadap pekerjaan dibidang pertanian, karena pemimpin kelompok tani Sumber Murni 1 mempunyai fokus pada pekerjaan dibidang lain.

Perilaku Kepemimpinan

Perilaku kepemimpinan merupakan kemampuan pemimpin dalam memperlihatkan tingkah laku layaknya sebagai seorang pemimpin.

Perilaku kepemimpinan pada kedua kelompok dinilai tinggi, Artinya perilaku kepemimpinan ini telah diterapkan oleh pemimpin, baik pemimpin kelompok tani Sumber Murni 1 maupun pemimpin kelompok tani Rukun Tani 2. Persepsi petani terhadap perilaku kepemimpinan kelompok tani Sumber Murni 1 lebih tinggi dari kelompok tani Rukun Tani 2. Pemimpin pada kelompok tani Sumber Murni 1 selalu membuat suasana menyenangkan dan selalu menjaga keharmonisan kelompok tani meskipun pada kenyataannya pemimpin disibukkan dengan pekerjaan lain.

Gaya Kepemimpinan

Pemimpin pada kelompok tani Sumber Murni 1 dan kelompok tani Rukun Tani 2 sudah menunjukkan gaya kepemimpinan dengan baik dan gaya kepemimpinan pada kedua kelompok tani juga tergolong tinggi. Gaya kepemimpinan diukur dengan beberapa kemampuan pemimpin di antaranya kemampuan pemimpin dalam menampung aspirasi dan membina hubungan dengan anggota, kemampuan dalam membuat keputusan, kemampuan dalam membagi tugas dan pekerjaan, serta kemampuan mengatur dan mendisiplinkan anggota.

Persepsi petani terhadap gaya kepemimpinan kelompok tani Rukun Tani 2 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tani Sumber Murni 1. Hal ini disebabkan karena pemimpin kelompok tani Rukun Tani 2 memiliki waktu luang yang banyak dalam mengelola kelompoknya. Pemimpin mampu memberikan arahan sesuai dengan situasi dan kebutuhan anggotanya. Namun, dalam pengambilan keputusan pemimpin jarang mendiskusikannya dengan anggota. Terkadang pemimpin masih belum tegas dalam menerapkan aturan-aturan yang ada di dalam kelompok. Aturan yang berlaku adalah anggota harus menjual hasil tanam kepada kelompok, tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa anggota yang masih menjual hasil tani kepada tengkulak di luar kelompok. Adapun setiap keputusan pada kelompok tani Sumber Murni 1 ditentukan oleh pemimpin dengan asumsi bahwa petani sudah mendiskusikannya dan sudah dimusyawarahkan bersama. Misalnya keputusan tentang permasalahan hama yang tidak dapat diatasi kelompok sehingga meminta pemimpin untuk mendatangkan penyuluh.

Proses Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani

Pendampingan

Pendampingan merupakan upaya pembinaan yang dilakukan agar kelompok tetap aktif dan berkembang. Teknik pendampingan dilakukan oleh penyuluh pertanian. Pada kelompok tani Sumber Murni 1, tingkat intensitas atau frekuensi pendampingannya sangat tinggi. Hal ini dikarenakan fokus dari kelompok tani Sumber Murni 1 adalah pembudidayaan padi yang mana petani masih membutuhkan pembinaan mengenai budi daya padi. Meskipun demikian, penyuluh juga tetap memperhatikan anggota yang fokus terhadap palawija, dan jagung. Lain halnya dengan kelompok tani Rukun Tani 2, penyuluh pertanian terfokus pada tanaman hortikultura

Intensitas pendampingan dilakukan sangat sering yaitu sebanyak satu bulan satukali penyuluh datang kepada kelompok Rukun Tani 2. Pendampingan dilakukan oleh penyuluh dengan cara melakukan penyuluhan kepada para petani yang tergolong pada kelompok tani. Teknik pendampingan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu penyuluhan dengan cara ceramah yaitu pemberian materi dan praktek langsung di lapang. Cara seperti ini dilakukan oleh pendamping baik pada kelompok tani Sumber Murni 1 maupun pada kelompok tani Rukun Tani 2.

Hubungan Faktor Personal dengan Proses Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani

Faktor personal yang meliputi usia dan tingkat pendidikan menunjukkan hubungan nyata positif dengan proses pemberdayaan, sedangkan pengalaman bertani menunjukkan hubungan nyata negatif dengan proses pemberdayaan. Semakin tinggi usia dan tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi proses pemberdayaan yang dilakukan. Akan tetapi, semakin tinggi tingkat pengalaman petani dalam berusaha tani maka semakin rendah pendampingan yang dilakukan penyuluh. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis yang mengungkapkan bahwa "Terdapat hubungan nyata antara faktor personal (usia, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, luas lahan, pengalaman berusaha tani) dengan proses pemberdayaan (pendampingan, tingkat partisipasi). Hanya sebagian variabel yang hipotesisnya terbukti yaitu: usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani.

Dinyatakan bahwa status kepemilikan lahan tidak menunjukkan hubungan nyata dengan proses pemberdayaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendampingan yang tergolong sedang ditunjukkan kepada tiga orang petani yang tidak memiliki lahan dan tujuh orang petani yang memiliki lahan, sedangkan pendampingan yang tergolong tinggi dilakukan terhadap enam orang petani yang tidak memiliki lahan dan 40 orang petani yang memiliki lahan. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat pendampingan yang dilakukan penyuluh tergantung kepada hubungan personal antara orang yang memberdayakan dan orang yang diberdayakan.

Hubungan status kepemilikan lahan tidak menunjukkan hubungan nyata. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua orang petani yang tidak memiliki lahan dan tiga orang petani yang memiliki lahan tergolong pada tingkat partisipasi rendah. Sebanyak dua orang petani yang tidak memiliki lahan dan 19 orang petani yang memiliki lahan menunjukkan tingkat partisipasi yang tergolong sedang. Kemudian, sebanyak lima orang petani yang tidak memiliki lahan dan 25 orang petani memiliki lahan menunjukkan tingkat partisipasi yang tergolong tinggi. Jumlah petani yang beragam tiga tingkatan partisipasi tersebut merupakan keinginan pada masing-masing individu untuk ikut atau tidaknya dalam kegiatan pemberdayaan.

Faktor personal yang dihubungkan dengan proses pemberdayaan yang dilihat pada masing-masing kelompok tani sangat berbeda. Perbedaan tersebut hanya pada variabel usia dan tingkat pendidikan saja yang memiliki hubungan nyata positif dengan tingkat partisipasi petani di kelompok tani Sumber Murni 1, sedangkan luas lahan dan pengalaman usahatani tidak menunjukkan hubungan nyata baik terhadap pendampingan maupun dengan tingkat partisipasi. Semakin produktif usia anggota dan semakin tinggi tingkat pendidikan anggota kelompok tani maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Luas lahan dan pengalaman bertani tidak menunjukkan hubungan yang nyata, artinya luas lahan dan pengalaman bertani tidak menjadi suatu indikator keikutsertaan anggota dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Selanjutnya, pada kelompok tani Rukun Tani 2, semua variabel tidak menunjukkan hubungan nyata terhadap pendampingan dan tingkat partisipasi. Hal ini berarti pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh tidak ada kaitannya dengan faktor personal. Maknanya bahwa faktor personal tidak dijadikan sebagai indikator untuk penyuluh melakukan pendampingan terhadap anggota kelompok tani. Selain itu, pada petani di kelompok tani Rukun Tani 2 wajib mengikuti kegiatan pemberdayaan tanpa terkecuali dan wajib mematuhi apa yang menjadi aturan yang telah disepakati, sehingga usia petani yang beragam (terdiri dari usia produktif dan usia tua) tetap harus mengikuti kegiatan pemberdayaan baik kegiatan pemberdayaan dari penyuluh, pemerintahan, maupun dari akademisi. Tingkat pendidikan pada petani di kelompok tani Rukun Tani 2 sebagian besar hanya sampai pada lulusan SD dan sebagian kecil adalah lulusan SMP dan SMA. Petani pada kedua tingkatan pendidikan ini tetap mengikuti kegiatan pemberdayaan, sehingga tidak menjamin adanya perbedaan partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Sebanyak 82.14 persen petani memiliki lahan dan sebanyak 17.82 persen petani tidak memiliki lahan untuk digarap. Petani yang memiliki lahan dengan yang tidak memiliki lahan selalu mengikuti apa yang menjadi kehendak kelompok tani berdasarkan musyawarah mufakat, sehingga status kepemilikan lahan ini tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan kelompok tani. Luas lahan yang dimiliki petani terbilang cukup sempit, yaitu kisaran 9 000 m² hingga 16 000 m². Luas lahan yang digarap petani juga bukan penentu tinggi rendahnya tingkat partisipasi. Petani senantiasa mengikuti kegiatan jika memang mereka diundang oleh kelompok tani untuk mengikuti kegiatan kelompok tani. Petani lebih menghargai orang luar yang datang memberikan penyuluhan dibandingkan dengan sibuk mengurus lahan garapan dan ini berlaku baik untuk petani yang sudah berpengalaman lama maupun petani yang pengalamannya baru sedikit. Selain itu, petani di kelompok tani Rukun Tani 2 pada umumnya selalu mendapatkan reward dari pihak luar jika mereka mengikuti kegiatan kelompok tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Semakin tinggi dukungan kepemimpinan terhadap kelompok maka semakin tinggi pendampingan dan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti proses pemberdayaan. Pemimpin dapat dikatakan sebagai pintu masuk program pemberdayaan, sebagai penghubung antara kelompok dengan orang luar, dan sebagai jembatan masuknya informasi-informasi penting.
2. Faktor personal meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tani ternyata dapat memberikan dampak terhadap tingginya tingkat partisipasi petani dalam proses pemberdayaan petani. Tingginya petani pada usia produktif dan tingginya tingkat pendidikan petani menjadikan petani sadar akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan penyuluhan yang diberikan. Sebaliknya, semakin tinggi pengalaman usaha tani petani ternyata menurunkan tingkat partisipasinya dalam mengikuti proses pemberdayaan.

Saran

1. Pendampingan yang dilakukan penyuluh bukan hanya dilakukan untuk kelompok, tetapi untuk petani secara individu agar terlihat secara nyata kebutuhan yang diperlukan.
2. Bagi pemberi kebijakan untuk lebih sering Memberikan Pelatihan Kepemimpinan Kepada Semua Ketua Kelompok Tani Yang Ada di Kabupaten Pamekasan

DAFTAR PUSTAKA

Andrew J, Dubrin. 2006. *The Complete Idiot's Guides to Leadership 2nd Edition*. Jakarta(ID): Prenanda.

Arisudana I, Helmi AF. 2009. *Kepemimpinan Transformasional Kepercayaan dan Berbagai Pengetahuan dalam Organisasi*. Jurnal Psikologi. [Internet]. [Diunduh 2013 Okt 14]; Vol 36(02): Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (ID). Tersedia pada: <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/44>.

Fadli GM. 2010. *Kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia (Kasus Pembangunan Kesehatan di Desa Nanga Bayan, Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat)*[Tesis]. Bogor (ID):

Mayor Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Mulyadi D, Rivai V. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta(ID): Rajawali Press.

Setiana L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan masyarakat*. Bogor(ID): Ghalia Indonesia.

Tampubolon J. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) [Disertasi]*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (ID).